

Analisis *Fear of Failure* (FoF) pada Mahasiswa Kedokteran

Tazkia Vidini Caya¹, Oktafany², Suryadi Islami¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Takut akan kegagalan merupakan respons seseorang terhadap kegagalan yang dialaminya dan antisipasi untuk menghindari konsekuensi yang buruk dari kegagalan tersebut. Takut akan kegagalan pada seseorang dapat memberikan dampak positif dan negatif. Takut akan kegagalan dapat dirasakan oleh siapa saja, termasuk mahasiswa kedokteran sebagai pelajar yang sedang menempuh pendidikan yang penuh dengan tantangan dan tanggung jawab. Mahasiswa kedokteran menempuh masa pendidikan yang lebih lama dan menanggung tuntutan serta peran yang lebih besar dibandingkan mahasiswa lainnya. Untuk mengetahui gambaran tingkat takut akan kegagalan, para peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, yakni *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI). Secara universal, pendidikan kedokteran menekankan mahasiswa dengan pencapaian-pencapaian akademik yang perlu diraih untuk mendapatkan kelulusan dan menjamin masa depan yang cemerlang. Tanpa performa akademik dan hasil prestasi belajar yang baik, gelar dan kesempatan kerja, bahkan melanjutkan pendidikan akan tidak mudah untuk didapatkan. Tingkat takut akan kegagalan bervariasi berdasarkan jenis kelamin, tahun akademik, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), ketertarikan terhadap ilmu kedokteran, dll. Takut akan kegagalan menunjukkan hubungan yang negatif dengan prestasi belajar mahasiswa kedokteran. Dengan demikian, takut akan kegagalan perlu menjadi perhatian institusi pendidikan dalam memahami perilaku mahasiswa dan membentuk ruang lingkup pengajaran serta memberikan konseling yang dapat membantu mahasiswa kedokteran dalam mengatasi takut akan kegagalan.

Kata Kunci: takut akan kegagalan, mahasiswa kedokteran, pendidikan kedokteran

The Analysis of Fear of Failure (FoF) in Medical Students

Abstract

Fear of failure is a person's response to the failure they experience and anticipation to avoid the bad consequences of that failure. Fear of failure can have both positive and negative impacts. Anyone can experience fear of failure, including medical students as students who are pursuing an education full of challenges and responsibilities. Medical students take a longer period of education and bear greater demands and roles than other students. To determine the level of fear of failure, the researchers used a research instrument in the form of a questionnaire, namely the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI). Universally, medical education educates students with the academic achievements that need to be achieved to obtain a license and guarantee a bright future. Without academic achievement and good achievement, degrees and job opportunities, even continuing education will not be easy to obtain. The level of fear of failure varies based on gender, academic year, Grade Point Average (GPA), interest in medical science, etc. Fear of failure shows a negative relationship with medical student learning achievement. Thus, fear of failure in medical students needs to be a concern for educational institutions in understanding student behavior and shaping the scope of teaching and providing counseling that can help medical students overcome the fear of failure.

Keywords: fear of failure, medical students, medical education

Korespondensi: Tazkia Vidini Caya, alamat Jl. Airan Raya No. 7, Kec. Jati Agung, Lampung Selatan, hp 085267357652, e-mail tzkvidini@gmail.com

Pendahuluan

Para ahli psikologi percaya bahwa manusia memiliki emosi sebagai respons terhadap suatu keadaan yang dialaminya¹. Menurut psikolog ahli bernama Paul Ekman dari Amerika Serikat, emosi dasar manusia dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis: senang, sedih, marah, terkejut, jijik, dan takut¹. Takut merupakan emosi yang muncul sebagai respons terhadap sesuatu yang dapat memberikan dampak negatif, membuat seseorang tidak nyaman, bahkan merasa terancam. Hal yang

ditakuti oleh seseorang dapat berupa objek konkret maupun situasi atau keadaan yang bersifat abstrak. Takut pada objek yang bersifat konkret contohnya adalah ketakutan terhadap hewan buas yang berbahaya bagi keselamatan dirinya. Sedangkan, takut yang bersifat abstrak atau pada situasi tertentu contohnya adalah takut akan kegagalan. Takut akan kegagalan atau *fear of failure* merupakan rasa takut yang dapat membuat seseorang berusaha menghindari dari kegagalan dan konsekuensi dari kegagalan, seperti rasa malu atau

dipermalukan akibat reaksi dari orang-orang di sekitarnya terhadap kegagalan yang dialaminya².

Rasa takut gagal (*fear of failure*) bisa juga dikatakan sebagai motivasi untuk menghindari kegagalan dan/atau mengalami rasa malu atau dipermalukan sebagai akibat dari kegagalan tersebut³. Seorang peneliti yang banyak melakukan riset terkait takut akan kegagalan, David E. Conroy, mengungkapkan definisi *fear of failure* yang lebih spesifik. Menurut Conroy, *fear of failure* merupakan respons protektif secara kognitif yang muncul sebagai antisipasi ancaman terhadap kemampuan atau harga diri seseorang dengan tujuan menghindari respons emosional yang buruk akibat ancaman tersebut⁴. Secara singkat, *fear of failure* didefinisikan sebagai wujud kecemasan pada performa seseorang yang menjadi dorongan untuk menghindari kegagalan.

Fear of failure (FoF) sebagai sebuah aspek psikologis akan berdampak pada keputusan yang akan diambil oleh seseorang dan perilakunya dalam menghadapi kegagalan. Conroy menyatakan bahwa dampak dari *fear of failure* terdiri dari dampak negatif dan positif⁴. Dampak negatif atau destruktif FoF terjadi ketika seseorang kehilangan kontrol diri, mengalami perubahan interpersonal dan emosional yang membuat dirinya menyalahkan diri sendiri dan merasa malu pada diri sendiri. Sedangkan, dampak positif atau konstruktif terjadi ketika seseorang lebih terdorong untuk belajar dan bangkit dari kegagalan yang dialaminya dan menerima dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya.

Gambaran tingkat *fear of failure* (FoF) pada seseorang dapat diketahui melalui pengukuran menggunakan properti psikometri berupa kuesioner yang disusun dan dikembangkan oleh Conroy. Properti psikometri ini dinamakan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) atau penilaian terhadap kegagalan performa⁴. Pada penelitian sebelumnya, Conroy telah membagi FoF ke dalam lima dimensi rasa takut akan kegagalan, yakni: *fear of shame and embarrassment* (FSE), *fear of devaluing one's self-estimate* (FDSE), *fear of having an uncertain future* (FUF), *fear of important others losing interest* (FIOLI), dan *fear of upsetting important others* (FUIO)⁵.

Kuesioner PFAI terdiri 25 pertanyaan yang terbagi dalam lima dimensi tersebut. Skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi tentang kegagalan⁶. Kuesioner ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan oleh para peneliti dari berbagai negara. Mayoritas para peneliti percaya bahwa PFAI merupakan instrumen terbaik untuk mengukur takut akan kegagalan pada seseorang⁷.

Kegagalan adalah situasi yang tidak bisa dipisahkan dari perjalanan hidup setiap orang. Kegagalan dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Pada tingkat pendidikan tinggi, kegagalan dalam pencapaian akademik merupakan hal yang tidak luput dari hal yang ditakuti oleh mahasiswa. Menurut Winkel, *fear of failure* pada mahasiswa dapat disebabkan oleh faktor suasana di institusi pendidikan, suasana di rumah, dan cara berpikir masing-masing individu⁸.

Fear of failure (FoF) dalam bidang pendidikan adalah orientasi pada konsekuensi dari kegagalan yang dapat memengaruhi motivasi dan kontribusi mahasiswa dalam kegiatan akademik⁹. Proses dan kelulusan pendidikan tinggi bagi mahasiswa bisa dikatakan sebagai salah satu faktor penentu terbesar bagi jenjang kariernya di masa depan, terutama bagi mahasiswa kedokteran. Tanpa hasil performa akademik yang baik, gelar dan profesi seorang dokter tidak bisa didapatkan dengan mudah karena hasil performa akademik dijadikan sebagai persyaratan mutlak untuk mencapainya.

Mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya¹⁰. Mahasiswa kedokteran juga menempuh waktu pendidikan yang lebih lama dari pada mahasiswa jurusan lainnya. FoF dikaitkan dengan tingkat kecemasan yang tinggi, *self-doubt*, dan kepercayaan diri yang rendah¹⁰. FoF pada mahasiswa kedokteran harus diatasi karena memiliki banyak dampak buruk terhadap mahasiswa kedokteran, terutama pada mereka yang sangat menghindari semua jenis kegagalan¹¹.

Isi

Beberapa literatur penelitian dari berbagai institusi telah mengidentifikasi *fear of*

failure (FoF) pada mahasiswa kedokteran. Penilaian tingkat FoF pada mahasiswa kedokteran di Universitas King Saud menunjukkan rata-rata tingkat FoF yang rendah (-0,3117). Tingkat FoF yang rendah dapat terjadi sebagai bentuk adaptasi dari pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) ke pendidikan tinggi di universitas yang memaksa mahasiswa kedokteran menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab untuk menghadapi tantangan akademis dan sosial yang ada¹². Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rata-rata tingkat FoF paling tinggi ditemukan pada mahasiswa tahun ketiga. Hal ini disebabkan oleh peralihan dari materi *basic science* ke blok klinis pada tahun tersebut di Universitas King Saud. Mahasiswa pada awal tahun klinik cenderung takut berbuat salah dan masih canggung saat berhadapan dengan pasien dan dokter senior¹³.

Tingkat FoF pada mahasiswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,276$). Kemudian, tingkat FoF pada dimensi FDSE (ketakutan akan penurunan estimasi diri) ditemukan lebih tinggi pada mahasiswa perempuan ($p < 0,0001$). Rasa takut gagal diawali oleh kecenderungan merasa malu yang dianggap signifikan pada perempuan^{5,14}. Kecenderungan memiliki kecemasan terhadap kegagalan akademik pada perempuan juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki¹⁵. Selain itu, perbedaan biologis dan psikologis pada mahasiswa laki-laki dan perempuan juga dapat menjadi faktor penyebab, seperti perbedaan secara genetik, hormon di dalam tubuh, dll¹⁶.

Jika dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), tingkat FoF paling tinggi ditemukan pada mahasiswa dengan IPK $< 3,5$. Terdapat hubungan negatif antara tingkat FoF dan IPK mahasiswa¹¹. Artinya, semakin tinggi tingkat FoF maka semakin kecil IPK^{17,12,11}. Sedangkan, tingkat FoF pada dimensi FIOFI (ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial) lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki. Hal ini disebabkan oleh peran dan ekspektasi tertentu yang ditanggung oleh laki-laki baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup sosial. Selain itu, tingkat FoF juga lebih tinggi pada mahasiswa yang tidak memiliki ketertarikan dalam belajar kedokteran

dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki ketertarikan dan menikmati proses belajar ilmu kedokteran¹¹.

Penelitian terkait tingkat FoF pada mahasiswa kedokteran juga dilakukan di Pushpagiri *Medical College*, India¹⁸. Sebanyak 140 mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat FoF didapatkan lebih tinggi pada mahasiswa perempuan dibandingkan mahasiswa laki-laki. Selain itu, tingkat FoF pada dimensi FSE (ketakutan akan mengalami rasa malu dan pengalaman memalukan) didapatkan yang paling tinggi di antara kelima dimensi FoF (73,80%)¹⁸.

Di Korea Selatan, penelitian terkait tingkat FoF dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Ulsan⁶. Rata-rata tingkat FoF yang didapatkan yaitu 69,80 (SD = 16,91). Analisis pada penelitian ini memfokuskan pada faktor yang berpengaruh terhadap FoF, yaitu *Self-oriented Perfectionism* (SOP) dan *Academic Procrastination* (AP). SOP mengacu pada pengejaran standar tinggi yang tidak realistis terhadap diri sendiri, yaitu upaya perfeksionis terhadap diri sendiri¹⁹. SOP merupakan klasifikasi dari perfeksionisme. AP adalah kecenderungan seseorang untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas akademik yang diwajibkan dengan tenggat waktu yang sudah ditetapkan, meskipun ia mengetahui bahwa penundaan tersebut akan berakibat negatif²⁰.

Terdapat hubungan yang signifikan antara FoF, SOP, dan AP⁶. SOP dan AP memiliki hubungan negatif secara langsung, yang artinya semakin tinggi SOP maka akan semakin tinggi juga AP pada seseorang. Namun, secara tidak langsung (melalui FoF sebagai mediator), SOP dan AP memiliki hubungan yang positif. Dengan kata lain, kecenderungan SOP yang lebih tinggi dapat menyebabkan kecenderungan FoF yang lebih tinggi dalam keadaan tertentu, yang memprediksi kemungkinan terjadinya AP. Artinya, semakin tinggi kecenderungan FoF pada seseorang maka semakin besar pula penundaan tugas akademik (AP) pada mahasiswa kedokteran⁶. AP diketahui memiliki hubungan yang negatif dengan prestasi belajar mahasiswa^{21,22}.

Ringkasan

Fear of failure pada mahasiswa kedokteran dapat bervariasi pada masing-masing individu. Tingkat *fear of failure* cenderung lebih tinggi pada mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan IPK yang lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, tahun akademik, ruang lingkup institusi pendidikan dan tempat tinggal (keluarga), serta *mindset*. Ruang lingkup institusi pendidikan mencakup fasilitas pembelajaran, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, kurikulum, sistem penilaian, dll. Sedangkan, ruang lingkup keluarga mencakup fungsionalitas keluarga, keharmonisan, dan komunikasi dalam keluarga. *Mindset* mahasiswa adalah cara pandang dan cara berpikir mahasiswa serta penentuan sikap terhadap kegagalan yang dialaminya. Selain itu, FoF juga berhubungan dengan aspek psikologis lainnya seperti perfeksionisme dan penundaan akademik.

Simpulan

Fear of failure (FoF) dapat memiliki dampak yang bersifat destruktif atau pun konstruktif terhadap mahasiswa kedokteran. Hal ini bergantung pada *mindset* dan *support system* yang dimilikinya. Baik atau buruknya dampak FoF pada seseorang akan berpengaruh pada performa akademik dan hasil prestasi belajarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. FoF pada mahasiswa kedokteran sudah seharusnya menjadi perhatian bagi institusi pendidikan karena FoF dapat berpengaruh pada performa akademik dan prestasi belajar mahasiswa kedokteran yang sebagian besar akan menentukan tercapainya masa depan yang cemerlang.

Daftar Pustaka

1. Aswari P, Diana NE. Identifikasi Emosi Berdasarkan Action Unit Menggunakan Metode Bezier Curve. *Jurnal SINERGI*. 2016;20(1):74-80.
2. Elison J, Partridge JA. Relationships between shame-coping, fear of failure, and perfectionism in college athletes. *Journal of Sport Behavior*. 2012; 35(1):13-39.
3. Atkinson JW. Motivational determinants of risk-taking behaviour. Dalam: Atkinson JW, Feather NT, editor. *A theory of achievement motivation*. New York: John Wiley and Sons; 1996:11-30.
4. Conroy DE. Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The performance failure appraisal inventory (PFAI). *Anxiety, Stress, & Coping*. 2001;14:431-452.
5. Conroy DE. The Unique Psychological Meanings of Multidimensional Fears of Failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology*. 2004;26:484-491.
6. Cho M, Lee YS. The effects of medical students' self-oriented perfectionism on academic procrastination: the mediating effect of fear of failure. *Korean J Med Educ*. 2022;34(2):121-129.
7. Martin AK, Yunanto, KT. Properti Psikometri Performance Failure Appraisal Inventory Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*. 2003;3(1):1-10.
8. Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia; 1996.
9. Nakhla. *The Relationship between Fear of Failure, Academic Motivation and Student Engagement in Higher Education: A General Linear Model* [tesis]. Lancaster: Department of Educational Research Lancaster University; 2019.
10. Al-Dabal, BK, Koura, MR, Rasheed P, Al-Sowielem L, Makki SM. A comparative study of perceived stress among female medical and non- medical university students in Dammam, Saudi Arabia. *Sultan Qaboos Univ. Med. J*. 2010;10:231-240.
11. Alabduljabbar A, Almana L, Almansour A, Alshunaifi A, Alobaid N, Alothaim N, Shaik SA. Assessment of Fear of Failure Among Medical Students at King Saud University. *Frontiers in psychology*. 2022; 13(794700):1-7.
12. Alkhazaleh Z, Mahasneh AM. Fear of failure among a sample of Jordanian undergraduate students. *Psychol Res Behav Manag*. 2016;9:53-60.
13. Radcliffe C, Lester H. Perceived stress during undergraduate medical training: a qualitative study. *Med. Educ*. 2003;37:32-38.
14. Newton NA, Khanna C, Thompson J. *Workplace failure: Mastering the last*

- taboo. Chicago School of Professional Psychology Consulting Psychology Journal: Practice and Research. 2008;60:227-245.
15. Stein A, Bailey MM. The socialization of achievement orientation in females. *Psychological Bulletin*. 1973;80:345-366.
 16. Wenjuan G, Siqing P, Xinqiao L. Gender differences in depression, anxiety, and stress among college students: A longitudinal study from China. *Journal of Affective Disorders*. 2020;263:292-300.
 17. Stuart, EM. The Relation of Fear of Failure, Procrastination And Self-Efficacy To Academic Success In College For First And Non-First Generation Students In A Private Non-Selective Institution [disertasi]. Alabama: Universitas Alabama; 2013.
 18. Jose BA, Sam SR, Shemin N, Thomas SM, Rohit C, Khader J. Depression, Anxiety, Stress and Fear of Failure among Medical Students of a Teaching Medical College in South Kerala. *Ann Community Med Public Health*. 2021;1(2):1006.
 19. Hewitt PL, Flett GL. Dimensions of perfectionism in unipolar depression. *J Abnorm Psychol*. 1991;100(1): 98-101.
 20. Sirois FM, Molnar DS, Hirsch JK. A meta-analytic and conceptual update on the associations between procrastination and multidimensional perfectionism. *Eur J Pers*. 2017;31(2):137-159.
 21. Iffath A, Vidya BG, Pooja S. Prevalence of Academic Procrastination and Its Negative Impact on Students. *Biomedical and Biotechnology Research Journal*. 2023;7(3):363-370.
 22. Hayat AA, Jahanian M, Bazrafcan L, Shokrpour N. Prevalence of Academic Procrastination Among Medical Students and Its Relationship with Their Academic Achievement. *Shiraz E-Medical Journal*. 2019;21(7):1-7.